

MANAJEMEN LAYANAN PRIMER PENGENDALIAN PENYAKIT TIDAK MENULAR: LITERATURE REVIEW

Irwan Budiana¹, Yustina P. Paschalia², Anatolia K. Doondori³

^{1,2,3} Poltekkes Kemenkes Kupang, Ende, Indonesia

Irwan Budiana, Jln Prof Yohanes WZ, 86319, Ende, Indonesia.

E-mail: budianairwan89@gmail.com¹⁾

yustinapaschalia@gmail.com²⁾

telidoondori@gmail.com^{3*)}

Received: 08/11/2024; Revised: 24/12/2024; Accepted: 25/12/2024

Abstrak

Pendahuluan: Perubahan gaya hidup yang tidak sehat meningkatkan ancaman peningkatan kasus kematian akibat penyakit tidak menular. Pelaksanaan manajemen pelayanan primer yang efektif dapat mendorong terwujudnya sebuah gerakan masyarakat untuk menjalan pola hidup yang lebih sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan manajemen pelayanan primer khususnya pada upaya-upaya pencegahan dan pengendalian PTM. **Metode:** Pengumpulan data berupa telusur artikel melalui database elektronik *Google Scholar* yang dipublikasikan pada tahun 2014-2024 dan menggunakan bahasa asing (Inggris) atau Indonesia sebagai pengantar. Pencarian literature berfokus tentang manajemen pelayanan primer khususnya yang berkaitan dengan element dan fung-fungsi manajemen pengendalian Penyakit Tidak Menular. **Hasil:** Pelaksanaan manajemen pelayanan primer yang baik membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama peran kepemimpinan seperti penggunaan gaya kepemimpinan yang cocok dengan iklim organisasi. Komitmen dari pimpinan atau manajer pusat pelayanan juga mempengaruhi kualitas pelayanan primer. Hal tersebut memberikan pengaruh terhadap kualitas layanan termasuk layana pengendalian penyakit tidak menular. **Kesimpulan:** Manajemen pada area pelayanan kesehatan primer sangat bepreran dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya kesehatan dalam rangka pengendalian penyakit tidak menular kepada semua lapisan masyarakat.

Kata kunci: Manajemen; Pelayanan, Pengendalian, Penyakit Tidak Menular

Abstract

Introduction: Unhealthy lifestyle changes increase the threat of increasing cases of death due to non-communicable diseases. Implementing effective primary care management can encourage the realization of a community movement to adopt a healthier lifestyle. This research aims to examine the implementation of primary care management, especially efforts to prevent and control NCDs. **Method:** Data collection is in the form of searching for articles via the *Google Scholar* electronic database published in 2014-2024 and using a foreign language (English) or Indonesian as an introduction. The literature search focused on primary care management, especially those related to the elements and functions of non-communicable disease control management. **Results:** Implementation of good primary service management requires support from various parties, especially leadership roles such as the use of a leadership style that suits the organizational climate. Commitment from the leadership or manager of the service center also influences the quality of primary services. This has an impact on the quality of services, including non-communicable disease control services. **Conclusion:** Management in the primary health care area plays a very important role in optimizing the utilization of all health resources in the context of controlling non-communicable diseases at all levels of society.

Keywords: Management; Services, Control, Non-Communicable Diseases



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Perubahan gaya hidup masyarakat akibat modernisasi telah menyebabkan transisi efidemiologi dari Penyakit Menular menjadi Penyakit tidak menular (PTM). Perhatian dunia terhadap penyakit tidak menular semakin meningkat seiring dengan peningkatan kasusnya setiap tahun. Penyakit Tidak Menular bertanggung jawab atas setidaknya 70% kematian di dunia. Dua dari sepuluh penyebab utama kematian di dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular, stroke dan penyakit jantung iskemik bahkan menjadi penyebab kedua teratas baik di Negara maju maupun berkembang (Kurniasih et al., 2022). Meski tidak bisa menular dari orang ke orang atau dari hewan ke orang, lemahnya pengendalian faktor risiko dapat mempengaruhi peningkatan kasus setiap tahunnya (Dini et al., 2023). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang menunjukkan masih tingginya prevalensi PTM jika dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (RKD) tahun 2018 dan 2013. Penyakit tidak menular yang prevalensinya masih tinggi yakni diabetes, hipertensi, dan stroke. Secara nasional hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi penderita tekanan darah tinggi atau Hipertensi sebesar 8,6%, Stroke 8,3 %, penyakit ginjal 2%, kanker 1,2% dan Diabetes Melitus 2,2% (Kemenkes RI, 2023).

Penyakit Tidak Menular telah menjadi masalah yang kompleks akibat dari berbagai masalah lingkungan yang bersifat alamiah maupun masalah buatan manusia, sosial budaya, perilaku, populasi penduduk, genetika dan sebagainya (Kurniasih et al., 2022). Hal tersebut telah menjadi faktor risiko yang terus mendorong meningkatnya prevalensi penyakit tidak menular,

Faktor risiko tersebut seperti pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, penggunaan tembakau atau rokok, dan penyalahgunaan alkohol (Dini et al., 2023).

Paradigma sehat mengandung arti seseorang yang sehat diupayakan tetap sehat dan meningkat kesehatannya, dan bagaimana orang tersebut dapat mencegah terhadap suatu ancaman penyakit, tentu salah satunya adalah kesadaran terhadap kesehatan (Rahadian Syah Z.D et al, 2022)

Terdapat banyak permasalahan yang memperburuk ancaman peningkatan kasus kematian akibat penyakit tidak menular, salah satunya yakni masyarakat enggan untuk melakukan deteksi dini atau melakukan pemeriksaan kesehatan sebelum kondisinya benar-benar sakit. Hal tersebut diperburuk oleh fakta yang mengungkapkan bahwa dari 10 orang penyandang PTM sebanyak 7 orang tidak menyadari dirinya mengidap PTM, sehingga terlambat dalam mendapatkan penanganan yang mengakibatkan terjadinya komplikasi. Kondisi ini tentu berdampak pada semakin tingginya biaya dan ketergantungan pengidap PTM pada keluarga dan masyarakat disekitarnya. Penyakit yang penyembuhannya membutuhkan waktu yang lama ini membutuhkan biaya yang besar dalam proses pengobatan dan perawatannya (Rahadian Syah Z.D et al, 2022).

Peningkatan kualitas pelayanan primer berupa promosi dan preventif pengendalian PTM menjadi prioritas utama pemerintah saat ini, mengingat besarnya beban pembiayaan untuk berbagai upaya kuratif atau pengobatan dan penatalaksanaan lainnya. Peningkatan kualitas layanan primer membutuhkan pendekatan manajemen yang efektif dan efisien untuk mewujudkan pola masyarakat yang sadar akan paradig

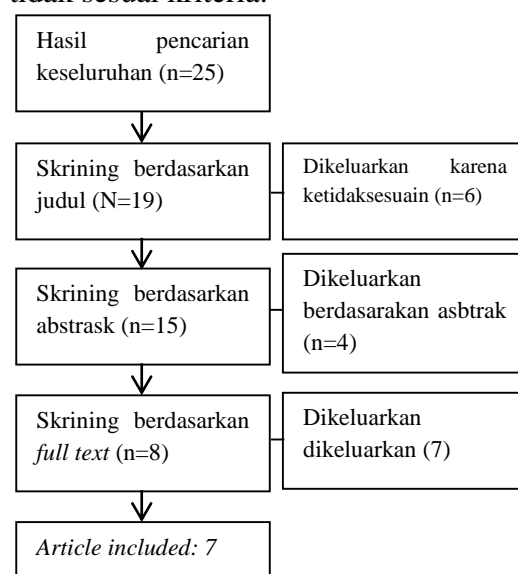
sehat. Elemen manajemen berupa input, proses dan output sangat penting menjadi prioritas pelayanan. Termasuk pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Staffing* (ketenagaan), *Actuating* (Pengarahan) dan *Controlling* (Pengendalian) sangat dibutuhkan untuk pencapaian tujuan pengendalian prevalensi PTM.

Pelaksanaan manajemen pelayanan primer yang efektif akan mendorong terwujudnya sebuah gerakan masyarakat hidup sehat (GERMAS) yang dalam rancangannya lebih mengutamakan upaya preventif dan promotif tanpa menghilangkan upaya kuratif dan rehabilitatif. Gerakan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kemauan dan kemampuan masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan penyakit tidak menular (PTM) melalui edukasi CERDIK. Pendekatan CERDIK adalah langkah preventif yang merupakan singkatan dari Cek kesehatan secara berkala, Nyahkan asap rokok, Rajin olah raga, Diet seimbang, Istirahat yang cukup dan Kelola stress (Laili et al., 2023) Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan manajemen pelayanan primer khususnya pada upaya-upaya pencegahan dan pengendalian PTM.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yakni telusur artikel melalui database elektronik *Google Scholar* yang dipublikasikan pada tahun 2014-2024 dan menggunakan bahasa asing (Inggris) atau Indonesia sebagai pengantar. Pencarian literature berfokus tentang manajemen pelayanan primer khususnya yang berkaitan dengan element dan fung-fungsi manajemen pengendalian Penyakit Tidak Menular. Artikel dianalisis menggunakan model PRISMA. Kriteria inklusi artikel yang

diikutsertakan dalam proses review terdiri atas: 1) hasil penelitian menggunakan desain kuantitatif atau kualitatif, 2) membahas manajemen pelayanan primer atau pengendalian Penyakit Tidak Menular, 3) dilakukan di tatanan layanan kesehatan primer. Sedangkan yang menjadi kriteria eksklusi adalah: 1) Topik artikel membahas manajemen pada area klinik, 2) artikel pelayanan kuratif PTM. Proses awal penelusuran dilakukan untuk mengidentifikasi judul artikel menggunakan kata kunci dan menentukan kesesuaian dengan konteks kajian dan memenuhi kriteria, baik inklusi maupun eksklusi. Pemilihan kata kunci (*keyword*) menggunakan kata kunci *Management AND Primary Health Care OR Promotion OR Prevention AND Non-Communicable Diseases*. Artikel- artikel yang telah ditemukan diseleksi berdasarkan kriteria inklusi. Terdapat artikel yang relevan dan tidak relevan dengan topik kajian ini. Hasil penelusuran dari berbagai sumber menunjukkan bahwa terdapat 11 artikel terpilih yang sesuai kriteria inklusi dari dari 25 artikel yang ditemukan sedangkan artikel lainnya tidak sesuai kriteria.



Gambar 1. Metode penelusuran sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari penelaahan literatur yang telah ditemukan, didapatkan bahwa manajemen pelayanan primer pada pengendalian Penyakit Tidak Menular terbagi menjadi beberapa point yakni:

a. Pelayanan Primer Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Pelayanan primer diartikan sebagai layanan kesehatan pada tingkat dasar yang terintegrasi mulai dari upaya promosi kesehatan, pencegahan, diagnosis penyakit sampai kuratif dan rehabilitasi. Pelayanan primer dapat dimaksimalkan dalam pengendalian penyakit tidak menular dengan adanya jaminan pembiayaan oleh BPJS Kesehatan. Menurut Ameh et al (2021) pusat pelayanan primer seperti Puskesmas atau layanan primer di tempat lainnya (klinik pratama, praktek dokter dll) memberikan jaminan kesehatan bagi masyarakat yang memiliki keanggotaan asuransi kesehatan tanpa dipungut biaya (Rahadian Syah Z.D et al, 2022).

Pelayanan primer dipersiapkan pemerintah untuk dapat memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam bentuk promosi kesehatan, pencegahan suatu penyakit, mengobati penyakit, dan tindak lanjut pemulihan pasca sakit. Hal tersebut juga berlaku untuk semua upaya pengendalian Penyakit Tidak Menular. Optimalisasi upaya promotif dan preventif merupakan kendali mutu dan kendali biaya untuk menjaga kualitas pelayanan kesehatan. Salah satu program kerjasama antara BPJS Kesehatan dengan fasilitas kesehatan tingkat pertama adalah program pengelolaan penyakit kronis atau Prolanis salah satunya beberapa penyakit tidak menular seperti Diabetes Melitus, Hipertensi, Stroke, Kanker dll. (Rahadian Syah Z.D et al, 2022)

Upaya untuk mengontrol masyarakat dengan PTM agar hidup sehat, terdapat beberapa pelayanan primer yang mengonversi dari pelayanan langsung manajemen PTM kepada program berbasis *telehealth* atau *virtual care* meskipun masih memiliki kendala dan tantangan seperti tidak semua klien dengan PTM siap dengan pengetahuan penggunaan teknologi serta ketersediaan gawai dan jaringan yang memadai (Handoyo, 2021).

b. Peran Manajemen Pada Pelayanan Primer Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Peran manajemen pada area pelayanan kesehatan primer diperlukan untuk lebih mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya kesehatan dalam memberikan pelayanan kesehatan khususnya pelayanan promosi dan preventif penyakit tidak menular kepada semua lapisan masyarakat. Pelaksanaan manajemen yang baik membutuhkan dukungan dari berbagai pihak terutama pimpinan seperti penggunaan gaya kepemimpinan yang cocok dengan iklim organisasi. Komitmen dari pimpinan atau manajer pusat pelayanan juga mempengaruhi kualitas pelayanan primer, dukungan pemimpin dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti fasilitas edukasi, termasuk kepesertaan dalam pelatihan yang bersertifikat untuk menjadi *educator*.

Selain itu, adanya Standar Pelayanan Minimal atau SPM yang mengarah kepada batas minimal pelayanan atau tingkat cakupan dan kualitas pelayanan dasar yang harus mampu dicapai oleh setiap tenaga kesehatan yang bertugas melayani pada batas waktu yang ditentukan diharapkan dapat diperoleh setiap masyarakat atau warga negara secara minimal (Rahadian Syah Z.D et al, 2022)

c. Promosi Kesehatan Pengendalian Penyakit Tidak Menular

Salah satu strategi yang efektif untuk mengendalikan meningkatnya kasus PTM adalah dengan melakukan promosi kesehatan. Promosi kesehatan dilakukan untuk memberdayakan setiap individu dan masyarakat untuk secara sadar melibatkan diri mereka dalam menerapkan kebiasaan hidup sehat. Promosi kesehatan juga bertujuan untuk menciptakan perubahan dalam menurunkan faktor-faktor risiko yang menjadi penyebab meningkatnya penyakit tidak menular. Promosi kesehatan dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian PTM, karena dengan promosi kesehatan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan kemauan masyarakat untuk melakukan upaya mencegah munculnya faktor risiko dari PTM. Upaya promosi kesehatan pada pencegahan PTM antara lain dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat, penyediaan sanitasi yang baik, perbaikan gizi, dan pengendalian faktor lingkungan (Maliangkay, 2023).

Pemerintah sudah banyak membuat program promosi kesehatan dalam berbagai bentuk dan media sebagai upaya pengendalian penyakit tidak menular. Himbuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) bahkan telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/XI/2011. Sebagai pendukung pelaksanaan peraturan ini, Kementerian Kesehatan juga mencanangkan Gerakan Masyarakat Sehat atau dingkat GERMAS (Rosidin et al., 2020).

Germas merupakan upaya pemerintah memberdayakan masyarakat dalam hal memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya. Tujuannya, agar masyarakat sadar, mau,

dan mampu secara mandiri ikut aktif dalam menjaga dan meningkatkan status kesehatannya. Selain itu promosi pengendalian penyakit tidak menular juga dilakukan dengan gerakan yang lebih spesifik yaitu CERDIK (Cek kesehatan secara berkala, Enyahkan asap rokok, Rajin aktivitas fisik, Diet sehat dengan kalori seimbang, Istirahat yang cukup, dan Kelola stress). Selain itu, upaya pencegahan berbasis masyarakat seperti POSBINDU (Pos Pembinaan Terpadu) PTM dan PANDU (Program Pelayanan Terpadu) PTM juga sudah banyak digerakkan sebagai salah satu upaya pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular (Maliangkay, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen pada area pelayanan kesehatan primer sangat berperan dalam rangka mengoptimalkan pemanfaatan semua sumber daya kesehatan dalam rangka pengendalian penyakit tidak menular kepada semua lapisan masyarakat. Pemerintah diharapkan melakukan pelatihan pemanfaatan manajemen khusus tentang pengendalian faktor risiko penyakit tidak menular. Hal tersebut dapat mempermudah mencapai tujuan menurunkan angka kematian dan pembiayaan akibat PTM.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini, D., Upaya, S., Kumalasari, I., Yuniati, F., & Amin, M. (2023). Education and Early Detection as Promotive and Preventive Efforts in Controlling Non-Communicable Diseases. *Pelita Masyarakat*, 5(September), 52–61. <https://doi.org/10.31289/pelitamasarakat.v5i1.10387>
- Handoyo, L. (2021). Situasi Pembiayaan Kesehatan Untuk Manajemen Penyakit Tidak

Menular Di Pelayanan Primer Berbagai Negara Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 7(1), 137-165. <https://doi.org/10.29241/jmk.v7i1.615>

Peran Tokoh Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid -19 di Desa Jayaraga, Kabupaten Garut. *Umbara*, 5(1), 42-47. <https://doi.org/10.24198/umbara.v5i1.28187>

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 Dalam Angka. In *Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan*. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>

Kurniasih, H., Purnanti, K. D., & Atmajaya, R. (2022). *Pengembangan Sistem Informasi Penyakit Tidak Menular (Ptm) Berbasis Teknologi Informasi*. 16(1), 60–65.

Laili, N., Heni, S., & Tanoto, W. (2023). Optimalisasi Program Edukasi Pencegahan Stroke ‘ Cerdik ’ pada Penderita Hipertensi Sedang Indonesia menduduki peringkat ke-8 dengan prevalensi 2017). Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia pada tahun 2018 , prevalensi Hipertensi sebesar. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran (JAKk)*, 2(2), 53–65.

Maliangkay, K. S. (2023). *Analisis Peran Promosi Kesehatan Dalam Mendukung Keberhasilan Program Pencegahan Penyakit Tidak Menular Di Indonesia*. 1(2).

Rahadian Syah Z.D et al. (2022). Pelayanan Prima Keperawatan Di Pelayanan Primer: Perspektif Perawat Dan Pasien. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4, 59–70.

Rosidin, U., Rahayuwati, L., & Herawati, E. (2020). Perilaku dan